

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia yang banyak memberikan kontribusi besar kepada dunia, baik dalam hal teknologi maupun ilmu pengetahuan sehingga maju pesat. Bukan hanya tentang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang maju yang menjadi ketertarikan beberapa negara di dunia, tetapi sejarah dan kebudayaan Jepang pun menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa negara lain, di antaranya karena Jepang memiliki kebudayaan yang menarik, serta merupakan salah satu negara yang sangat menghargai kebudayaannya.

Kebudayaan tradisional Jepang memiliki filosofi serta konsep yang mendalam. Salah satu contoh konsep tersebut adalah ajaran *Zen*. *Zen* menunjukkan ajaran mengenai kesederhanaan dan didalam ajaran tersebut terdapat sebuah estetika yang disebut *wabi-sabi* (侘寂) (Harada, 2003:15). Pada dasarnya *wabi-sabi* merupakan filosofi yang kerap digambarkan sebagai cara menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan. Berbanding terbalik dengan keindahan ala Barat, *wabi-sabi* justru menitikberatkan pada hal minor, tersembunyi, sementara, dan tidak kekal. Konsep ini menganggap sesuatu yang tak terlihat akan semakin menggugah dan indah.

Jika suatu objek atau ekspresi dapat membawa rasa tenang, melankolis dan kerinduan spiritual, maka objek tersebut dapat dikatakan *wabi-sabi*. Konsep ini erat kaitannya dengan keindahan yang sederhana, alamiah, atau yang berdasarkan prinsip orang Jepang, bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan bagian dari alam dan menikmati kesederhanaan dalam hidup. Yang terpenting adalah, *wabi-sabi* menyadari pentingnya karakter dan selalu ingin menjaga autentisitas tersebut dalam seluruh aspek kehidupan seseorang.

Wabi-sabi mengutamakan ketidaksempurnaan sebagai ciri khasnya. Hal ini menarik untuk dikaji dan diaplikasikan ke dalam bidang seni kriya, khususnya kriya tekstil. Pasalnya dalam seni Jepang, *wabi-sabi* lebih banyak diterapkan pada *ikebana* (merangkai bunga), desain interior, dan tembikar Jepang. Maka dari itu konsep ini belum banyak dikenal pada bidang *fashion* di Indonesia sehingga terlihat adanya potensi untuk dapat mengeksplor gaya

busana dengan konsep *Wabi-sabi*. Konsep estetika Jepang ini dijadikan acuan penulis dalam penciptaan *outerwear*.

Saat ini *outerwear* menjadi *item fashion* yang wajib dimiliki karena *outer* bisa mengubah total penampilan pemakainya. Pemakaian *outerwear* yang fleksibel dapat digunakan pada berbagai kesempatan baik formal maupun non formal. Selain berfungsi memberikan perlindungan yang lebih pada tubuh, *outerwear* juga merupakan pelengkap busana yang dapat menjadikan pemakainya lebih *fashionable*. Bagi yang memiliki tubuh gemuk dan berisi, memakai *outer* bisa membantu menyamarkan bentuk tubuh dan membuat terkesan lebih ramping.

Outerwear memiliki pengertian yang masih sangat luas yaitu pakaian untuk di luar rumah yang dikenakan di atas pakaian lain, bisa berupa jaket, jas, *coat*, dan sebagainya. Oleh sebab itu dalam penciptaan karya berupa busana ini lebih ditekankan pada *outerwear* yang terinspirasi dari kimono. Berkat para *street style star*, kini kimono mulai populer di kalangan mode dunia. Kaum hawa dan kaum adam telah menggunakan pakaian ala kimono dengan bentuk simpel dan lebih kekinian. Tak hanya itu, gaya busana tradisional Jepang ini disukai banyak orang karena dapat dikenakan dengan berbagai keadaan dan kondisi acara apapun, baik acara formal maupun non formal. Pemilihan jenis *outer* kimono tentu sangat relevan dengan konsep *wabi-sabi* sebagai acuan pada Tugas Akhir penulis.

Mengenai konsep *wabi-sabi*, Kalbening Hasanah, alumni Institut Seni Indonesia pernah menciptakan karya busana dalam Tugas Akhir yang berjudul Visualisasi Keindahan *Wabi-Sabi* dalam Busana Kulit *Art Wear*. Berdasarkan jurnal yang ditulis Kalbening pada tahun 2018, karya busana *art wear* tersebut menggunakan kulit samak domba dan kambing sebagai media utamanya dengan mempertahankan struktur bentuk hingga bagian yang cacat agar dapat merepresentasikan konsep ketidaksempurnaan dari *wabi-sabi*.

Pada Tugas Akhir ini penulis mengutamakan material yang ramah lingkungan seperti kain linen dan katun sebagai bahan utama pembuatan *outer*, serta menggunakan teknik sulam tangan sebagai teknik ornamentasi pada kain dan *shibori* sebagai teknik tambahan. Teknik sulam tangan dipilih sebagai kelebihan karya yang akan dibuat, karena seni sulam tangan merupakan teknik yang dibuat dari susunan benang yang sederhana sehingga membentuk sebuah karya yang unik. Keunikan karya terletak pada bentuk, tekstur, warna

komposisi, dan ukuran. Sementara teknik *shibori* dirasa sangat mendukung dalam pewujudan karya, karena *shibori* mengkombinasikan beberapa teknik sederhana menjadi suatu pola motif yang indah. Hal ini erat kaitannya dengan prinsip dari *wabi-sabi*. Teknik *shibori* memiliki keistimewaan tersendiri berupa unsur warna dan motif yang tidak terduga dari proses pencelupan, sehingga akan memberikan kesan artistik dan nilai estetik pada penciptaan busana *outer kimono*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses dan hasil penerapan konsep *wabi-sabi* dengan teknik sulam dan *shibori* pada perwujudan busana *outerwear*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Menerapkan konsep *wabi-sabi* dengan teknik sulam dan *shibori* pada perwujudan busana *outerwear*.

2. Manfaat

- a) Penulis bermanfaat sebagai salah satu media mengekspresikan ide dan gagasan ke dalam bentuk karya seni tekstil sebagai sarana komunikasi serta diharapkan dengan berkembangnya desain tekstil di Indonesia
- b) Mengenalkan dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai konsep *wabi-sabi*, terutama pada busana *outerwear*.
- c) Untuk lembaga pendidikan sebagai sumbangan pemikiran bagi aktivitas akademik dan dapat menambah wawasan di dunia kriya seni bidang tekstil.

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a) Pendekatan Estetis

Definisi estetika adalah kajian yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terikat dengan pengalaman, parameter, dan *property* atas keindahan maupun kejelekan, atau

secara luas atas ketertarikan atau ketidaktarikan (Junaedi, 30:2013). Istilah estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthanomai* yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan inderawi. Kata tersebut memiliki akar kata *aistetis* yang bermakna emosi maupun persepsi. Menurut Dharsono, pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai estetis ditinjau dari keunikan, ciri khas yang menarik. Pendekatan ini didasarkan pada pengalaman pribadi dalam menuangkan gagasan, digunakan nilai-nilai estetis yang dapat memperindah hasil karya seni.

b) Pendekatan Ergonomi

Pendekatan ergonomi yaitu pendekatan tentang aspek kenyamanan suatu produk. Segala hal yang dipakai di samping mempunyai segi estetika atau keindahan, syarat lain ialah nyaman ketika dikenakan. Seperti yang dikemukakan Poespo (2000:40), bahwa Ergonomi digunakan sebagai tujuan untuk mengetahui bagaimana badan dikonstruksikan, gerakan struktur tulang serta otot, dan meletakkan rangka badan yang semuanya bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman. Acuan yang digunakan adalah asas-asas busana berdasarkan keseimbangan antara ukuran, pola, desain dan proporsi tubuh manusia diterapkan dengan tepat, sehingga kenyamanan dan keamanan pemakai terpenuhi.

c) Pendekatan Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda (*sign*) dan simbol dalam kehidupan manusia. Pada penciptaan karya ini, pendekatan semiotika berperan erat, dimana *wabi-sabi* memiliki konsep dan filosofi yang mendalam. Penciptaan karya *outerwear* ini penulis akan menerapkan teori semiotika pragmatis dari Charles Sanders Peirce, ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika. Teori ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengkaji dan menafsir secara mendalam filosofi dari konsep *wabi-sabi* ke dalam motif *shibori* dan sulaman.

2. Metode Pengumpulan Data

a) Metode Pustaka

Metode yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dan kajian pustaka berupa data sekunder yaitu sebuah dokumen yang dituliskan berdasar peristiwa, laporan atau cerita dari orang lain yang berhubungan dengan sumber ide penciptaan karya Tugas Akhir mengenai konsep *wabi-sabi*, busana *outerwear*, sulaman, dan teknik *shibori*. Metode pengumpulan data diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen-dokumen, jurnal, majalah, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

b) Metode Observasi

Selanjutnya pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan mengamati dan mempelajari obyek-obyek seni yang memiliki konsep *wabi-sabi*, dari segi bentuk, tekstur, dan komposisi warna. Kemudian sumber data busana *outerwear*, penulis datang ke acara *Fashion Show* dan galeri busana untuk mengeksplor mengenai model busana *outer* khususnya yang terinspirasi dari kimono. Sementara untuk teknik sulam dan teknik *shibori*, penulis belajar langsung dengan orang yang sudah ahli di bidang tersebut. Keuntungan dari observasi ini adalah data yang ditemukan menjadi lebih tajam dan akurat. Penulis juga dapat mengetahui makna dari setiap tindakan dan proses yang dilakukan.

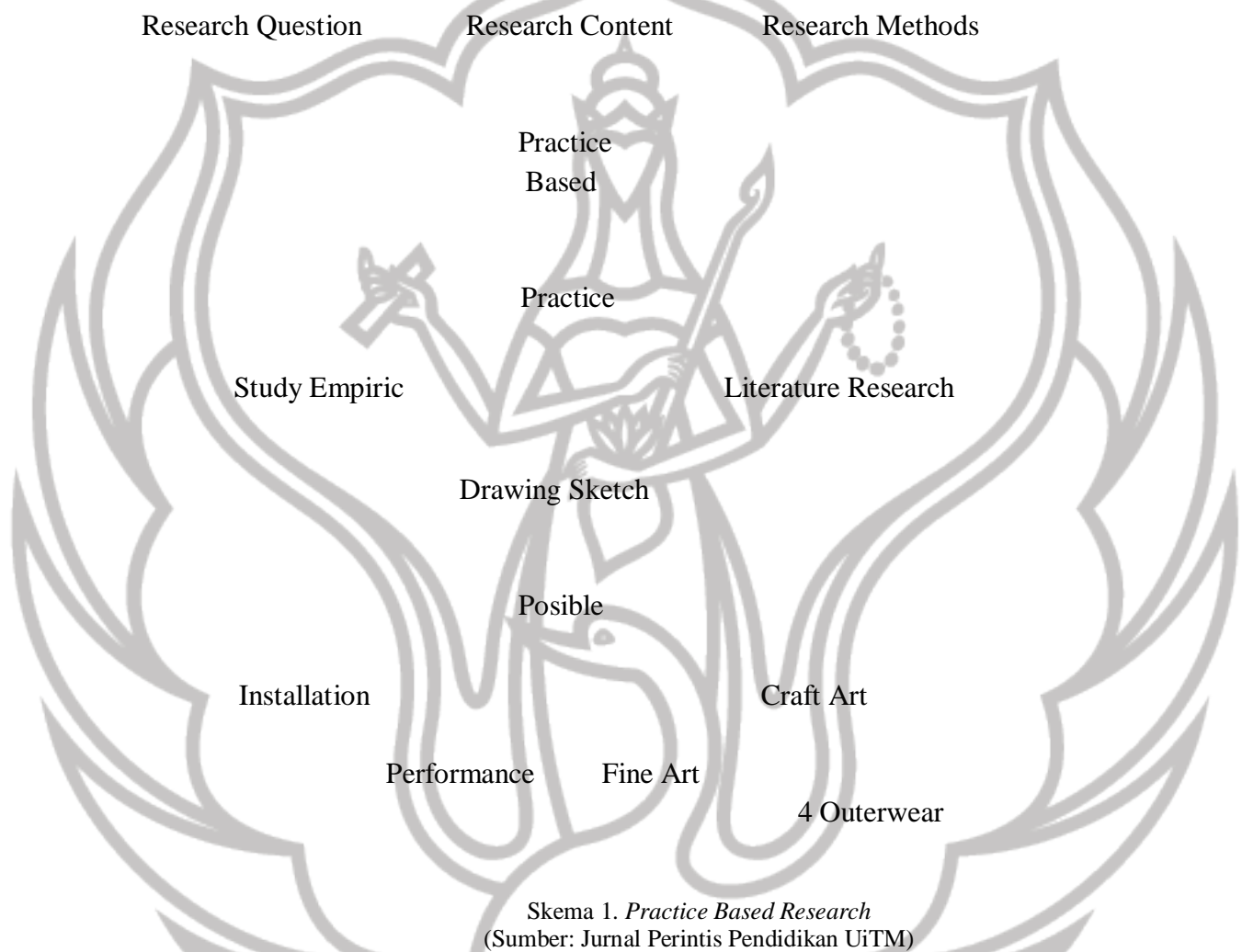
c) Metode Analisis Data Kualitatif

Metode analisis data kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Kelebihan metode ini adalah kedalaman dari hasil analisisnya.

3) Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) yaitu penciptaan berdasarkan penelitian. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik, serta penelitian berbasis praktik merupakan penyelidikan orisinal yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik

tersebut. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan penelitian melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut (Husein, 42: 2017).



Berdasarkan uraian skema di atas, dapat dijelaskan bahwa penciptaan yang berbasis penelitian tentunya harus diawali dengan studi mengenai pokok persoalan dan materi yang di ambil seperti ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan, dan penampilan. Segala materi ini diulas secara mendalam agar dapat dipahami, sehingga betul-betul telah menguasai dan menjiwai objek tersebut. Di dalam penciptaan Tugas Akhir ini, hal yang sangat penting untuk ditelusuri secara mendalam yaitu konsep penciptaan itu sendiri,

karena pada bagian ini konsep penciptaan menjadi dasar utama penciptaan. Diawali dengan merumuskan berbagai pertanyaan. Selain studi empirik, studi penelitian juga dapat dilakukan dengan studi pustaka pada beberapa dokumen maupun buku-buku yang berhubungan dengan tema yang diambil yaitu konsep *wabi-sabi*. Serta dalam penciptaan ini penulis menggunakan beberapa pendekatan dan metode pengumpulan data, yaitu pendekatan estetis, pendekatan ergonomi, dan pendekatan semiotika. Serta menggunakan metode pengumpulan data pustaka, metode observasi, dan metode analisis data kualitatif. Teknik merupakan salah satu bagian yang juga sangat penting untuk dikaji dalam sebuah penciptaan, karena teknik akan menentukan keberhasilan penyelesaian karya, dan nilai dari karya itu sendiri. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir berupa busana *outerwear*, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu teknik sulam sebagai teknik utama dan yang kedua menggunakan teknik *shibori* sebagai teknik tambahan. Tahap berikutnya adalah membuat rancangan sketsa atau desain sesuai dengan tema dan konsep yang sudah dikaji dan dilanjutkan dengan mengerjakan karya Tugas Akhir berupa busana *outerwear* sesuai dengan sketsa atau desain yang sudah dibuat sebelumnya dengan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan untuk membuat busana, sulaman, dan *shibori*.